

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan suatu negara yang luas dan kaya akan kekayaan alam. Kekayaan berbagai flora dan fauna tersebut dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia, kondisi iklim serta sejarah geologis Indonesia. Hutan hujan tropis di Indonesia merupakan vegetasi yang paling kaya, baik dalam arti jumlah jenis makhluk hidup yang membentuknya, maupun dalam tingginya nilai sumber daya lahan (tanah, air, cahaya matahari). (www.kompasiana.com)

Banyaknya jenis-jenis hutan yang hampir tersebar di seluruh pelosok negeri ini mengatakan bahwa Indonesia tak miskin akan unsur alamnya serta menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara pemasok oksigen terbesar di dunia. Hutan hujan tropis yang merupakan hutan dengan wilayah terbesar di seluruh Indonesia. Curah hujan yang cukup tinggi membuat Indonesia memiliki tanah yang sangat subur sehingga tanaman akan lebih mudah tumbuh.

Tumbuhan di hutan hujan tropis juga bisa dikatakan lengkap baik itu rumput-rumputan, tanaman kecil, tanaman rempah, tanaman dengan batang pohon besar yang menjulang tinggi memenuhi setiap sudutnya. Jenis tanaman yang tumbuh tersebut sebagian memang secara alami di beberapa daerah tertentu seperti tanaman Jati, Sengon, Mahoni, dan masih banyak lagi. Sebagian masyarakat Indonesia menjadikan kekayaan hutan menjadi ajang komersil para pelaku bisnis. Ada yang memanfaatkannya menjadi elemen rumah, *furniture*, bahkan barang seni seperti bonsai misalnya.

Bonsai secara visual merupakan sebuah tanaman yang dengan sengaja dikerdilkan dan ditanam di dalam pot yang memiliki kriteria keindahan tertentu dengan mengedepankan gaya dalam proses pembuatannya. Nilai estetika pada sebuah bonsai dapat dilihat berdasarkan usia tanaman, gaya bonsai serta keserasian antara tanaman dengan potnya. Bonsai merupakan sebuah seni yang hidup. Keistimewaan yang dimiliki oleh bonsai yang tak dapat dijumpai pada tanaman hias lainnya yakni semakin lama semakin indah, semakin tua semakin mempesona dan bernilai tinggi. (Sulistyo B dan Subijanto L, 1998: 2)

Pemilihan tanaman yang akan dijadikan bonsai tidak boleh asal. Hanya tanaman yang tahan terhadap penyiksaan saja yang dapat bertahan. Tanaman yang dapat dijadikan bonsai harus tanaman dikotil atau tanaman dengan biji berkeping, berumur panjang, tahan hidup menderita, dan memiliki bentuk yang indah secara alami.

Bonsai berasal dari negeri Cina, muncul pada era dinasti Tsin sekitar tahun (265-420) dan berkembang pada dinasti Tang (618-907) yang berawal dari kebiasaan para tabib yang saling mengirimkan tanaman obat dalam pot. Bonsai yang ditampilkan adalah bonsai dengan bentuk gaya batang tanaman seperti binatang atau simbol tertentu. Bonsai menyebar ke Jepang pada masa dinasti Yuan (1280-1368) yang saat itu di Jepang adalah era Kamakura (1192-1333). (Budi Sulistyono dan Limanto Subijanto, 2008:8)

Zaman dahulu bonsai hanya menjadi milik Jepang dan Cina. Namun, kini bonsai telah menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Inovasi yang dilakukan oleh seniman bonsai Indonesia yang mengaplikasikannya pada tanaman asli negeri sendiri seperti tanaman Pinus, Bugenvil, Kemuning, Jeruk, Beringin, Asam Jawa dan lain-lain, membuat bonsai semakin kaya ragam di Indonesia. Bonsai tanaman tropis Indonesia juga mampu bersaing dengan negara penghasil bonsai lainnya.

Bonsai telah tumbuh di Indonesia sedemikian rupa, sebagai seni yang berkembang pesat dan bisa dijumpai di hampir setiap penjuru tanah air. Perkembangan bonsai di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, mulai dari gaya pembentukan bonsai yang dipengaruhi oleh negera-negara seperti Jepang, Taiwan, dan Cina. (Budi Sulistyono, 2008: 3)

Bagi penulis bonsai merupakan tanaman istimewa. Hal itu dikarenakan bonsai memiliki bentuk yang kecil dengan detail yang menarik dan indah. Bonsai juga termasuk tanaman yang mengagumkan jika dilihat dari proses pembuatannya. Tak cukup itu saja, bonsai juga memiliki makna yang mendalam sehingga membuatnya semakin spesial. Alasan inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk memilih bonsai sebagai konsep dasar penciptaan Tugas Akhir. Walaupun penulis bukan bagian dari seniman bonsai yang aktif namun, kecintaan, kekaguman serta pengalaman penulis merawat

tanaman bonsai memunculkan gagasan penulis untuk menciptakan karya seni kriya kayu dengan mengeksplor bentuk bonsai ke dalam karya Tugas Akhir. Keindahan visual dari bonsai diterapkan pada karya seni dengan media kayu yang menggabungkan beberapa teknik sehingga menghasilkan karya seni yang bernilai estetis serta filosofis.

Karya seni yang dihasilkan dalam Tugas Akhir ini berbentuk karya seni non fungsional pada media kayu yang menggabungkan beberapa teknik dalam proses perwujudannya seperti teknik ukir, teknik sambung dan teknik raut yang akan di sempurnakan dengan gaya natural.

Dalam pembuatan karya ini, penulis berharap agar karyanya mampu memberi inspirasi bagi pelaku seni, menambah pengetahuan akan bonsai, serta memberikan gagasan baru bagi seniman bonsai serta kriyawan Indonesia, selain itu mampu menambah wawasan akan bonsai bagi masyarakat.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana konsep karya Tugas Akhir dengan judul eksplorasi bentuk bonsai ke dalam karya seni kriya kayu?
2. Bagaimana proses perwujudan bentuk bonsai ke dalam karya seni kriya kayu?
3. Bagaimana wujud karya bonsai ke dalam karya seni kriya kayu?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Mengetahui konsep karya Tugas Akhir dengan judul eksplorasi bentuk bonsai ke dalam karya seni kriya kayu.
 - b. Mengetahui proses perwujudan bentuk bonsai ke dalam karya seni kriya kayu.
 - c. Menciptakan karya dengan sumber ide bonsai dalam kriya kayu.

2. Manfaat

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai sumbangan bagi seni ukir kayu terhadap perkembangan seni kriya dalam berapresiasi.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Sebagai sumber inspirasi bagi pencipta seni ukir kayu selanjutnya.
- 2) Memperdalam pengetahuan tentang bonsai.

C. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Estetika

A.A.M. Djelantik (1999:37), Menjelaskan dalam ilmu estetika terdapat tiga unsur mendasar yang dibutuhkan dalam struktur karya seni, yaitu :

- a. *Unity* (kesatuan), merupakan benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Dengan tiga macam kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhannya, adalah : simetri, ritme, dan keselarasan. Teori ini diterapkan pada pertimbangan komposisi tanaman bonsai dan potnya yang menjadi satu kesatuan yang harmonis.
- b. *Dominance* (Penekanan), suatu karya yang memiliki bagian yang menonjol dimaksudkan mengarahkan perhatian orang terhadap suatu bagian yang dipandang lebih penting dan dapat memberikan karakter pada karya seni itu sendiri. Penekanan atau *point of interest* pada karya ini terletak pada detail batang dan daun yang dibuat rapi dengan teknik raut dan menyerupai bonsai aslinya.
- c. *Balance* (Keseimbangan), keseimbangan suatu karya seni dapat diperoleh dengan berbagai komposisi yang sama kuat, dalam bentuk *Symmetrik Balance* ataupun *Asymmetrik Balance* yang keduanya dapat memberikan pengalaman perasaan yang seimbang. Teori ini diterapkan pada pemilihan ukuran tanaman dan pot bonsai. Selain itu, konsep setiap karya juga disesuaikan dengan

bentuk bonsai yang dibuat sehingga memiliki keseimbangan bentuk, ukuran, dan konsep karya

Pendekatan estetika digunakan karena dinilai sesuai dengan sumber penciptaan yang dipilih penulis yakni bonsai. Unsur-unsur yang terdapat pada teori tersebut, yang menyebutkan bahwa seni merupakan kemampuan atau keterampilan untuk menghasilkan keindahan dalam bentuk yang nyata atau hasil dari kemampuan tersebut, sehingga segala aspek yang terkait dengan elemen seni rupa yakni bentuk (*form*). (A.A.M. Djelantik, 1999: 37).

Pendapat tersebut dapat ditemukan pada bentuk bonsai yang dieksplor menjadi karya seni. Harmoni antara pohon dan potnya merupakan perwakilan dari unsur kesatuan pada teori di atas. Pendekatan estetika dapat menjadi media penerjemah yang tepat terkait bentuk, struktur, komposisi serta nilai-nilai keindahan lainnya.

b. Empiris

Empirisme menurut John Locke (1632-1704) merupakan suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Manusia ketika dilahirkan keadaan akalnya masih bersih ibarat kertas yang kosong yang belum bertuliskan apa pun. Pengetahuan baru muncul ketika indera manusia menimba pengalaman dengan cara melihat dan mengamati berbagai kejadian dalam kehidupan. Seluruh sisa pengetahuan bisa diketahui dengan jalan memperbandingkan ide-ide yang diperoleh dari pengindraan serta refleksi yang pertama dan sederhana.

Akal merupakan tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil pengindraan. Hal ini berarti bahwa semua pengetahuan manusia betapa pun rumitnya dapat dilacak kembali sampai pada pengalaman-pengalaman indrawi yang telah tersimpan rapi di dalam akal. Jika terdapat pengalaman yang tidak tergal oleh daya ingatan akal, itu berarti merupakan kelemahan akal, sehingga hasil pengindraan yang menjadi pengalaman manusia tidak lagi dapat

diaktualisasikan. Dengan demikian, bukan lagi sebagai ilmu pengetahuan yang faktual. (www.Indera.com/empirisme)

Pendekatan empiris digunakan karena sesuai dengan pengalaman pribadi penulis dalam merawat tanaman bonsai. Bonsai mengajarkan banyak hal yakni kesabaran, ketulusan, kasih sayang, dan menerima realita hidup. Pengalaman dan pengetahuan penulis merupakan landasan mengeksplorasi bonsai secara visual menjadi sebuah karya seni kriya kayu yang diwujudkan dengan penggabungan beberapa teknik yakni teknik ukir, sambung dan raut.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah salah satu dari langkah dalam proses perwujudan sebuah karya dengan sistem tertentu. Metode penciptaan yang digunakan penulis sebagai pedoman dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan pendapat dari SP. Gustami (2004:30) dalam tulisannya yang berjudul “Trilogi Keseimbangan”, metode penciptaan ini mengacu pada “Tiga Tahap – enam Langkah proses Penciptaan Seni Kriya” sebagai berikut:

1) Eksplorasi, yang terdiri dari 2 langkah:

a. Penggalan Sumber Informasi.

Penggalan sumber informasi dilakukan dengan cara observasi dan studi pustaka. Pencarian data berupa tulisan didapatkan dari beberapa buku tentang bonsai, gambar didapatkan dari internet maupun dokumentasi pribadi penulis. Data pendukung juga didapatkan dengan mengamati secara visual pada sumber inspirasi yang akan diangkat yakni bonsai, serta pengalaman penulis yang didapatkan sebelumnya.

b. Penggalan landasan teori dan acuan visual.

Penggalan landasan teori dilakukan dengan cara mengumpulkan teori yang akurat dari buku maupun karya tulis ilmiah mengenai bonsai, teori pendukung didapatkan buku dari pakar teori yang terkemuka.

2) Perancangan, yang terdiri dari 2 langkah:

a. Penuangan ide kedalam sketsa

Penuangan ide ke dalam sketsa dilakukan dengan cara eksplorasi bentuk bonsai yang melalui beberapa tahap yakni, melihat, meniru, mencontoh, menambah dan mengurangi.

b. Penuangan sketsa kedalam desain.

Penuangan sketsa ke dalam desain dilakukan dengan cara membuat kembali sketsa terpilih dengan bentuk yang lebih disempurnakan yang disertai dengan ukuran, dan gambar kerja.

3) Perwujudan yang terdiri dari 2 langkah:

a. Mewujudkan berdasarkan desain.

Perwujudan berdasarkan desain dilakukan dengan berbagai tahap mulai dari persiapan alat dan bahan, pengolahan bahan, pengerjaan, hingga *finishing*.

b. Mengevaluasi tentang ide dan wujud karya seni.

Mengevaluasi karya dilakukan dengan cara membuat sebuah tinjauan karya yang dibagi ke dalam tinjauan khusus dan umum yang berlandaskan teori tertentu dan juga ketepatan fungsi yang mencakup berbagai aspek, baik dari segi tekstual maupun kontekstual.